

DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KACANG MERAH DI DESA SENDANGAN KECAMATAN TOMPASO

Annabel Monica Warouw

Ir. Eyverson Ruauw, MS., Ir. Octavianus Porajouw, MSi.,

Ir. Jenny Baroleh, MSi.

ABSTRACT

The national income distribution reflects the equal or unequal distribution of the development result of the populations in a country. The purpose of this research is to calculate and to compare the basic income distribution with other incomes of the farmers. This research uses the primary data and secondary data with 30 farmers respondents.

The result of the research shows that the Gini Coefficient in the research area is 0,3943 for the basic income and 0,3008 for the basic income with other incomes. Paying attention to the Gini Coefficient, means that the unequal income or the uneven income in the research area belongs to the moderate and low inequality.

Based of Gini Coefficient, distribution income more equal in basic income with other income than just basic income. It means the other income more in the farmers at low income and middle income. Because of that suggested for the farmer specially in low income group to increase their income from other income another their basic income (red been farm).

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan merupakan suatu realita yang ada di tengah-tengah masyarakat dunia ini baik di Negara maju maupun Negara berkembang, dan juga selalu menjadi isu penting untuk ditinjau. Di Negara berkembang masalah ketimpangan telah menjadi pembahasan utama dalam menetapkan kebijakan sejak tahun tujuh puluhan yang lalu. Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan dalam pembangunan. Masalah distribusi pendapatan sulit atau tidak dapat dipisahkan dengan kemiskinan.

Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 236.954.000 jiwa memiliki persentase penduduk miskin di kota sebesar 9,87 persen dan di desa sebesar 16,56 persen. Sedangkan di Sulawesi Utara dengan total penduduk 2.249.300 jiwa masih terdapat 504.700 jiwa penduduk miskin dimana 102.900 jiwa terdapat di kota dan 401.800 jiwa di desa.

Melihat data yang ada ternyata persentase penduduk miskin di Indonesia maupun Sulut lebih besar bermukim di desa. Untuk itu menarik untuk dilihat bagaimana distribusi pendapatan yang terjadi di desa, sehingga dipilihlah desa Sendangan sebagai daerah penelitian untuk melihat tingkat kemiskinan di daerah tersebut melalui distribusi pendapatannya, terutama pada petani yang berpendapatan pokok dari usaha tani kacang merah.

Berdasarkan latar belakang, meskipun desa Sendangan memiliki potensi di sektor pertanian namun masih terdapat kehidupan petani yang rendah dilihat dari aspek social ekonomi yang memiliki perbedaan antar petani.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung dan membandingkan distribusi pendapatan pokok pada petani kacang merah serta untuk menghitung dan membandingkan distribusi pendapatan pokok dan pendapatan lain. Manfaat dari penelitian ini yakni untuk memberikan informasi mengenai distribusi pendapatan petani kacang merah di Desa Sendangan Kecamatan Tompaso, sehingga menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam membangun masyarakat pedesaan yang lebih merata khususnya penghasil kacang merah juga dapat bermanfaat bagi yang berniat untuk mengetahui atau meneliti berkaitan dengan distribusi pendapatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu kantor Kepala Desa.

Metode Pengambilan Sampel

Jumlah petani yang diambil sebanyak 30 petani yakni petani yang memiliki pendapatan utama dari usaha tani kacang merah. Jumlah ini merupakan jumlah keseluruhan petani kacang merah (populasi).

Metode Analisis Data

Keadaan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat diketahui melalui besarnya koefisien Gini (Gini Lorenz Concentration Ratio). Koefisien Gini merupakan suatu ukuran yang singkat mengenai derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Ukuran ketidakmerataan berdasarkan koefisien Gini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat yang nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna).

Untuk mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat di daerah penelitian, maka digunakan analisis indeks gini (gini Lorenz concentration), yang disertai dengan kriteria Bank Dunia. Secara sistematis rumus indeks gini dapat disajikan sebagai berikut :

$$KG = 1 - \sum_1^n (X_{i+1} - X_i) (Y_i + Y_{i+1})$$

KG = Angka Koefisien Gini

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i.

Y_i = Proporsi pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i.

n = Banyaknya kelas.

Keterangan koefisien gini :

Ketimpangan rendah : 0,20 – 0,35

Ketimpangan sedang : 0,36 – 0,49

Ketimpangan tinggi : 0,50 – 0,70

Kriteria ketidakmerataan versi bank dunia didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan petani, yakni 40% petani berpendapatan rendah (petani termiskin); 40% petani berpendapatan menengah; serta 20% petani berpendapatan tertinggi (petani terkaya). Dimana :

- Ketimpangan distribusi dinyatakan parah apabila 40% penduduk

berpendapatan terendah menikmati kurang dari 12% pendapatan nasional.

- Ketidakmerataan dianggap sedang atau moderat apabila 40% penduduk termiskin menikmati antara 12% - 17% pendapatan nasional.
- Sedangkan jika 40% penduduk yang berpendapatan terendah menikmati lebih dari 17% pendapatan nasional, maka ketimpangan atau kesenjangan dikatakan lunak, distribusi pendapatan nasional dianggap cukup merata.

Untuk mengukur tingkat kemiskinan digunakan analisis deskriptif berdasarkan kriteria Sayogyo, kemiskinan digolongkan menjadi 3 golongan yang didasarkan pada ekuivalen konsumsi beras perkapita, dimana:

1. Miskin bila pengeluaran rumah tangga dibawah 320 kg pertahun perkapita.
2. Miskin sekali bila pengeluaran rumah tangga dibawah 240 kg pertahun perkapita.
3. Paling miskin bila pengeluaran rumah tangga dibawah 180 kg pertahun perkapita.

Variabel-variabel Pengukuran

1. Pendapatan pokok dari usaha tani kacang merah.
 - Jumlah penerimaan: $TR = P.Q$
P= harga (Rp)
Q= jumlah (Kg)
 - Jumlah pengeluaran: $TC = TK + \text{lahan} + \text{pupuk} + \text{pestisida} + \text{pajak}$
Tenaga Kerja (Rp)
Lahan/sewa lahan (Ha/Rp)
Pupuk (kg/Rp)
Pestisida (kg/Rp)
Pajak (Rp)

2. Pendapatan diluar usaha tani kacang merah.

- Pendapatan dari usaha tani tanaman lain.
 - Jumlah penerimaan: $TR = P.Q$
P= harga (Rp)
Q= jumlah (Kg)
 - Jumlah pengeluaran: $TC = TK + \text{lahan} + \text{pupuk} + \text{pestisida} + \text{pajak}$
Tenaga Kerja (Rp)
Lahan/sewa lahan (Ha/Rp)
Pupuk (kg/Rp)
Pestisida (kg/Rp)
Pajak (Rp)
 - Pendapatan sebagai buruh, tukang, pegawai, supir, pensiunan, dagang (Rp).
3. Luas lahan yang diolah petani (Ha).
 4. Ekuivalen harga beras (Kg/Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Daerah Penelitian Geografi

Sendangan merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Tomposo. Batas-batas wilayah Desa Sendangan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talikuran
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Liba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kamanga
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pinabetengan Utara.

Kependudukan

Jumlah petani kacang merah Desa Sendangan sampai Januari 2013 berjumlah 30 jiwa yang didominasi oleh laki-laki. Dengan jumlah keluarga yang ada yaitu 30 KK.

Luas wilayah Desa Sendangan secara keseluruhan adalah 92 Ha. Dimana penggunaan terbesar yaitu pada penggunaan lahan untuk sawah seluas 46 Ha, penggunaan lahan untuk ladang seluas 36 Ha, sedangkan untuk pemukiman seluas 9 Ha.

Hal ini sesuai dengan tanaman sawah yang diusahakan di daerah ini yakni usaha tani kacang merah. Perbedaan penggunaan tanah ini didasarkan pada kondisi yang ada, seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas Dan Persentase Lahan Di Desa Sendangan Menurut Jenis Penggunaannya.

Wilayah	Luas (Ha)	Persentase(%)
Pemukiman	9	9,78
Sawah	46	50,00
Ladang	36	39,13
Lain-lain	1	1,09
Jumlah	92	100

Sumber : Kantor Desa Sendangan, 2013

Tabel diatas menunjukkan penggunaan luas lahan terbesar yaitu pada persawahan dengan luas 46 Ha yakni sekitar 50,00 persen dari luas keseluruhan lahan, kemudian ladang seluas 36 Ha yakni sekitar 39,13 persen.

Agama dan Kepercayaan

Petani Desa Sendangan mayoritas adalah pemeluk agama Kristen yakni agama Kristen Protestan. Fasilitas tempat ibadah yang disediakan berjumlah 2 Gereja yaitu GMIM dan KGPM.

Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani Desa Sendangan sudah cukup baik. Berdasarkan data monografi statistik desa, tingkat pendidikan petani desa rata-rata berkisar tamat SMP dan SMA, sehingga semua petani dipastikan sudah mengenyam pendidikan yang cukup.

Bidang Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendominasi mata pencaharian

petani Desa Sendangan. Hal ini disebabkan karena keadaan tanah yang subur serta iklim yang sejuk yang sangat memungkinkan bagi petani untuk dapat mengusahakan komoditi kacang merah.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pemerintah umumnya sudah terdapat di Desa Sendangan. Termasuk di dalamnya sarana pendidikan, kesehatan, transportasi serta sarana perekonomian. Semua itu dibangun untuk memperlancar pembangunan masyarakat.

- a. **Sarana Pendidikan**
Sarana pendidikan terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Kebutuhan akan sarana pendidikan untuk Desa Sendangan dapat dikatakan sudah cukup terpenuhi.
- b. **Sarana Kesehatan**
Sarana kesehatan yang ada di Desa Sendangan yaitu Klinik 1 buah dan Balai KB satu buah. Sarana yang ada sebenarnya belum memenuhi kebutuhan rakyat dalam pengobatan tapi sudah cukup membantu untuk pengobatan pertolongan pertama untuk kemudian bisa dibawa ke Rumah Sakit.
- c. **Sarana Transportasi dan Penerangan Listrik**
Untuk menunjang pembangunan di Desa Sendangan sudah tersedia sarana transportasi dan penerangan listrik. Untuk sarana transportasi sudah memiliki jalan aspal walaupun saat ini terdapat jalan aspal yang mulai rusak.
- d. **Sarana Perekonomian**
Untuk menunjang perekonomian petani Desa Sendangan maka terdapat satu koperasi simpan-pinjam. Di daerah penelitian tidak terdapat pasar yang merupakan pusat perdagangan yang berupa pasar tradisional, walaupun demikian sudah cukup.

Keadaan Sumber Daya Sumber Daya Manusia

- a. Umur Petani
Secara keseluruhan umur petani terbagi pada beberapa lapisan umur, dimana persentase tertinggi pada kelompok umur 51-60 tahun (33, 33%) terdapat 9 petani kemudian kelompok umur 41-50 tahun (26, 67%) terdapat 8 petani sedangkan kelompok umur 61-70 tahun (20, 00%) terdapat 6 petani kemudian untuk kelompok umur 71-80 tahun (13, 33%) terdapat 4 petani dan persentase terendah yakni pada kelompok umur 31-40 tahun (6, 67%) hanya 2 petani.

Tabel 2. Persentase Umur Petani Kacang Merah di Desa Sendangan

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31 – 40	2	6, 67
41 – 50	8	26, 67
51 – 60	10	33, 33
61 – 70	6	20, 00
71 – 80	4	13, 33
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2013

- b. Petani
Berdasarkan hasil penelitian dari 30 rumah tangga petani di daerah penelitian, diperoleh jumlah anggota rumah tangga rata-rata, jumlah tenaga kerja dan jumlah angkatan kerja. Jumlah anggota rumah tangga terdiri atas ayah, ibu dan anak. Maka didapat jumlah anggota rumah tangga rata-rata di daerah penelitian 4 orang, masing-masing 3 orang tenaga kerja dari rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan terdapat masing-masing 3 orang angkatan kerja dari rata-rata tenaga kerja.

Sumber Daya Alam

Luas wilayah di daerah penelitian paling besar digunakan di sektor pertanian khususnya usaha tani kacang merah. Luas lahan yang ada masing-masing petani bervariasi antara satu dengan yang lain.

Tabel 3. Jumlah Petani Menurut Luas Kepemilikan Lahan

Kelas Lahan	Jumlah Petani	Persentase (%)
0, 01 – 0, 25	18	60, 00
0, 26 – 0, 50	8	26, 67
0, 51 – 0, 75	0	0
0, 76 – 1, 00	4	13, 33
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kepemilikan lahan dari masing-masing petani berada antara 0, 01 – 0, 25 Ha, dimana jumlah petani terbanyak yang memiliki luas lahan antara 0, 01 – 0, 25 Ha (60, 00%) dan jumlah petani yang memiliki luas lahan yang paling kecil berada antara 0, 51 – 1, 00 Ha (13, 33%). Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa kepemilikan lahan dari masing-masing petani yang ada relative kecil.

Sumber Pendapatan Masyarakat

Selain bertani, untuk memenuhi kebutuhan hidup baik sandang pangan, petani dan keluarganya juga mencari pendapatan lain (usaha lain).

Tabel 4. Petani Yang Memiliki Usaha Lain

Jenis Pekerjaan	Jumlah Petani	Persentase
Pensiunan/Pegawai	3	10, 72
Buruh/Tukang	14	46, 43
Usaha Tani Lain	9	28, 5
Wiraswasta (usaha warung, makelar, ternak sapi)	4	14, 28
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2013

Terdapat 46, 43% atau sebanyak 13 petani dari 28 petani yang memiliki usaha diluar usaha tani kacang merah yang memiliki pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh/tukang, kemudian ada juga petani yang berusaha tani lain selain usaha tani kacang merah yakni sebanyak 8 petani (28, 57%) yang lain memilih untuk berusaha sebagai wiraswasta yakni sebanyak 4 orang (14, 28%) dan yang terakhir yaitu petani yang juga bekerja sebagai pegawai/pensiunan sebanyak 3 orang (10, 72%).

Pendapatan Keluarga Petani

Pendapatan keluarga bersumber dari sektor pertanian dan diluar sektor pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata pendapatan petani rata-rata baik yang bersumber dari usaha pokok maupun yang bersumber dari usaha lain berbeda antara petani yang satu dengan yang lain.

Tabel 5. Pendapatan Keluarga Petani Per Tahun, Di Desa Sendangan

Jenis Usaha	Jumlah Pendapatan/ tahun/kapita (Rp)	Persentase
Usaha Pokok	7.946.917	47,7
Usaha Lain	8.710.000	52,3
Jumlah	16.656.917	100

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan bersih keluarga petani rata-rata per tahun per kapita adalah 16.656.917, yang terdiri atas usaha pokok Rp. 7.946.917 (47,7 %) dan usaha lain Rp. 8.710.000 (52,3 %). Dengan situasi yang ada, keluarga petani di desa Sendangan tidak terlalu bergantung pada usaha tani kacang merah sebesar 47,7 persen, sangatlah memungkinkan bagi petani jika terjadi kegagalan panen maka petani masih bisa menopang keluarga dengan usaha lain sebesar 52,3 persen.

Identifikasi Usaha Tani Kacang Merah

Luas lahan dan Pola Tanam

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat adanya perbedaan kepemilikan lahan dimana sebagian besar petani yang memiliki usaha tani kacang merah hanya menyewa lahan. Sedangkan untuk pola tanam kacang merah, petani memberikan jarak antar periode tanam. Hal ini dilakukan agar tanah yang akan digunakan tetap baik dan juga hasil produksi akan stabil.

Produksi

Berdasarkan data yang diolah dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa

jumlah produksi antara periode tanam I dan II memiliki hasil yang hampir sama. Hal ini dipengaruhi dengan pola tanam yang dilakukan oleh petani. Untuk kelas lahan 0,51 Ha – 1 Ha produksi tertinggi yaitu sebanyak 2500 liter selama 1 tahun produksi untuk 2 kali periode tanam. Sedangkan untuk kelas lahan 0,26 Ha – 0,50 Ha produksi tertinggi yaitu sebanyak 1300 liter dan untuk kelas lahan dibawah 0,25 Ha produksi tertinggi yaitu sebanyak 700 liter selama 1 tahun produksi.

Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan antar masing-masing petani sangat bergantung dari luas lahan yang dikelola. Selain itu juga manajemen atau pengelolaan usaha tani yang baik sangat mempengaruhi penerimaan petani, karena jika terjadi gagal panen atau terserang hama penyakit maka dengan sendirinya petani akan mengalami kerugian atau penerimaan petani yang didapat berkurang, begitupun sebaliknya.

Biaya produksi

Berdasarkan hasil penelitian, penurunan serta kenaikan biaya produksi dipengaruhi oleh menurun dan meningkatnya penerimaan karena untuk meningkatkan penerimaan petani menggunakan sumber daya berupa tenaga kerja, pupuk, pestisida yang lebih besar serta adanya pemeliharaan yang lebih intensif oleh petani.

Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pendapatan tertinggi untuk kelas lahan 0,51 – 1 Ha sebesar Rp. 11.855.000 untuk satu kali periode tanam sedangkan untuk kelas lahan 0,26 – 0,5 Ha memiliki pendapatan tertinggi sebesar Rp. 6.400.000 dan untuk kelas lahan 0,01 – 0,25 Ha

memiliki pendapatan tertinggi sebesar Rp. 5.950.000.

DISTRIBUSI PENDAPATAN

Distribusi Pendapatan Dilihat Dari Usaha Pokok

Keadaan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat diketahui melalui besarnya koefisien Gini (Gini Lorenz Concentration Ratio). Koefisien Gini merupakan suatu ukuran yang singkat mengenai derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Ukuran ketidakmerataan berdasarkan koefisien Gini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat yang nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna).

Dari hasil perhitungan yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa koefisien Gini pada pendapatan pokok adalah 0,3943. Secara relatif petani di daerah penelitian dapat dibagi dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu 40 persen petani pada kelompok pendapatan rendah menerima sebesar 15,25 persen pendapatan atau dengan rata-rata Rp. 3.030.208. Dengan melihat persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen petani pada kelompok rendah maka di daerah penelitian termasuk pada kriteria ketimpangan atau ketidakmerataan sedang menurut kriteria Bank Dunia yang menyatakan bahwa ketimpangan atau ketidakmerataan sedang apabila 40 persen petani menerima antara 12 – 17 persen dari jumlah pendapatan, parah bila 40 persen petani menikmati kurang dari 12 persen dari jumlah pendapatan dan rendah bila menerima lebih dari 17 persen dari total pendapatan.

Sebagai perbandingan, 40 persen petani pada kelompok menengah di daerah penelitian menerima 44,22 persen dari jumlah pendapatan atau dengan rata-rata Rp. 8.785.833. Sedangkan 20 persen petani pada kelompok pendapatan tinggi menerima sebesar 40,53 persen atau dengan rata-rata Rp. 16.102.500.

Beberapa ahli seperti Thee Kian Wie, Hayani dan Dumairy, mengemukakan teori mereka bahwa kepincangan pembagian tanah merupakan sumber segala ketidakmerataan pendapatan. Selain itu faktor yang mempengaruhi ketidakmerataan pembagian pendapatan yaitu strategi pembangunan dan kebijaksanaan fiskal.

Perhitungan distribusi pemilikan luas areal garapan dengan menggunakan koefisien gini menunjukkan ketimpangan yang rendah di daerah penelitian yaitu 0,3004. Ternyata tingkat ketimpangan pendapatan diikuti oleh ketimpangan pemilikan luas areal garapan di daerah penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor luas areal garapan sangat mempengaruhi distribusi pendapatan yang terjadi di daerah penelitian.

Tingkat ketimpangan tersebut diatas akan lebih jelas dilihat dalam ketimpangan relatif. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, 40 persen petani yang menerima pendapatan paling rendah memiliki luas areal garapan 24 persen atau dengan rata-rata 0,25 Ha.

Dibandingkan dengan 40 persen petani pada kelompok menengah mengolah 42 persen dari luas areal garapan yang ada atau dengan rata-rata 0,43 Ha. Sedangkan 20 persen petani pada

kelompok tinggi memiliki persentase luas areal garapan sebesar 34 persen atau dengan rata-rata 0, 70 Ha.

Distribusi Pendapatan Dilihat Dari Usaha Pokok Dengan Usaha Lain

Jika dilihat dari usaha pokok dengan usaha lain indeks gini di daerah penelitian yaitu 0, 3008. Angka indeks gini usaha pokok dengan usaha lain lebih kecil dari angka indeks gini usaha pokok di daerah penelitian. Ini menunjukkan distribusi pendapatan cenderung lebih merata pada usaha pokok dengan usaha lain, berarti petani pada kelompok menengah cenderung lebih aktif meningkatkan pendapatan di luar usaha pokok atau pendapatan tambahan lebih banyak terdapat pada kelompok penerima pendapatan menengah.

Secara relatif, penerimaan pendapatan dari 40 persen petani pada kelompok pendapatan rendah di daerah penelitian menerima 24, 66 persen atau dengan rata-rata Rp. 10.269.375.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia maka, daerah penelitian memiliki ketimpangan rendah (Low Inequality). Persentase pendapatan yang dimiliki oleh 40 persen petani rendah lebih besar dari 17 persen. Sedangkan pada 40 persen petani rendah yang dihitung berdasarkan usaha pokok menerima 15, 25 persen, dengan demikian ketimpangan usaha pokok lebih besar atau tinggi dibandingkan usaha pokok dengan usaha lain.

Dibandingkan dengan 40 persen petani pada kelompok menengah di daerah penelitian menerima 40, 91 persen atau dengan rata-rata Rp. 17.037.917. Sedangkan 20 persen petani pada kelompok pendapatan tinggi di daerah

penelitian menerima 34, 43 persen atau dengan rata-rata Rp. 28.670.000.

Berdasarkan koefisien Gini, distribusi pendapatan lebih merata pada usaha pokok dengan usaha lain dibandingkan dengan usaha pokok. Usaha pokok ditambah usaha lain ternyata mengurangi tingkat ketimpangan, ini berarti usaha lain banyak terdapat atau dilakukan oleh petani yang masuk kelompok menengah. Berarti perubahan ini belum mampu menggeser tingkat ketimpangan pendapatan dari tingkat ketimpangan tinggi ke timpangan sedang, baik indeks gini maupun dengan ketimpangan relative.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata dari 40 persen petani pada kelompok pendapatan rendah dan menengah tidak jauh dari rata-rata pendapatan keseluruhan, dimana pendapatan rata-rata dari 20 persen petani pada kelompok pendapatan tinggi juga tidak jauh dari rata-rata pendapatan keseluruhan Rp. 16.656.917.

Distribusi pendapatan dilihat dari usaha pokok ke usaha pokok dengan usaha lain, menunjukkan persentase pendapatan dan pendapatan rata-rata dari 40 persen petani pada kelompok rendah mengalami kenaikan. Sementara persentase untuk petani kelompok pendapatan menengah dan tinggi mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan keagresifan untuk menaikkan pendapatan berada pada petani kelompok pendapatan rendah.

Sifat dan kultur usaha tani mempengaruhi tingkah laku dan pandangan hidup baik ekonomi dan sosial petani. Sifat tanaman kacang merah yang dikerjakan tidak boleh berkelanjutan sebab

akan membuat kualitas tanah akan memburuk yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil produksi itu sendiri. Dengan demikian apabila waktu atau kesempatan yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik untuk usaha diluar usaha tani kacang merah maka distribusi pendapatan di daerah penelitian akan lebih timpang. Teristimewa bagi petani yang termasuk pada penerima pendapatan rendah atau kurang.

Tingkat Kemiskinan Menurut Kriteria Sayogyo Di Desa Sendangan

Menurut Sayogyo (1996), kemiskinan digolongkan menjadi 3 golongan yang didasarkan pada ekuivalen konsumsi beras perkapita, dimana :

1. Miskin bila pengeluaran rumah tangga dibawah 320 kg pertahun perkapita.
2. Miskin sekali bila pengeluaran rumah tangga dibawah 240 kg pertahun perkapita.
3. Paling miskin bila pengeluaran rumah tangga dibawah 180 kg pertahun perkapita.

Tingkat kemiskinan petani berdasarkan pendapatan pokok

Tabel 6. Persentase Petani Miskin Berdasarkan Pendapatan Pokok

Ekuivalen beras perkapita per orang (8500/kg)	Jumlah	Persentase	Keterangan
≤ Rp. 1.521.500 (≤179kg)	0	0	Paling Miskin
≤ Rp. 2.031.500 (≤239kg)	5	16, 67	Miskin Sekali
≤ Rp. 2.711.500 (≤319kg)	3	10, 00	Miskin
≤ Rp. 2.720.000 (≤320kg)	22	73, 33	Diatas garis kemiskinan
Jumlah	30	100	

Sumber : Data Primer, 2013

Dari teori tersebut maka dengan harga beras rata-rata Rp. 8500/kg pada tahun 2012, maka jika dilihat dari pendapatan pokok perkapita total petani miskin sebesar 26, 67 persen atau 8 petani dari total petani yang terdiri atas 16, 67

persen atau 5 petani dikategorikan miskin sekali dengan pendapatan perkapita antara Rp. 1. 530.000 – Rp. 2.711.500,- dan 10 persen atau 3 petani berada pada kategori miskin, dimana pendapatan perkapita berkisar antara Rp. 2.720.000 – Rp. 2.711.500,- sisanya 73, 33 persen atau 22 petani yang memiliki pendapatan perkapita di atas Rp. 2.720.000,-

Tingkat kemiskinan petani berdasarkan pendapatan pokok dengan usaha lain

Tabel 7. Persentase Petani Miskin Berdasarkan Pendapatan Pokok dengan Usaha Lain

Ekuivalen beras perkapita per org (8500/kg)	Jumlah Petani	Persentase	Keterangan
≤ Rp. 1.521.500 (≤179kg)	0	0	Paling Miskin
≤ Rp. 2.031.500 (≤239kg)	0	0	Miskin Sekali
≤ Rp. 2.711.500 (≤319kg)	0	0	Miskin
≤ Rp. 2.720.000 (≤320kg)	30	100	Diatas garis kemiskinan
Jumlah	30	100	

Sumber : Data Primer, 2013

Bila dibandingkan dengan pendapatan pokok dengan usaha lain maka tidak terdapat lagi petani miskin sebab semua petani sudah masuk dalam kategori diatas garis kemiskinan.

Secara keseluruhan atau didasarkan pada pendapatan rata-rata perkapita dari usaha pokok sebesar Rp. 7.846.917 dan dari usaha pokok dengan usaha lain sebesar Rp. 16.656.917 maka desa Sendangan telah berada diatas garis kemiskinan, dimana untuk hidup di atas garis kemiskinan ekuivalen harga beras hanya dibutuhkan pendapatan perkapita sebesar Rp. 2.720.000,- atau ekuivalen beras 320 kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Koefisien gini di daerah penelitian dilihat dari usaha pokok dari usaha tani kacang merah termasuk dalam kategori ketimpangan yang sedang, sedangkan koefisien gini untuk pendapatan pokok ditambah dengan usaha yang lain termasuk dalam kategori ketimpangan yang rendah.
2. Tingkat ketimpangan untuk koefisien gini dari usaha pokok ditambah dengan usaha lain lebih rendah jika dibandingkan dengan koefisien gini dari usaha pokok saja, ini berarti pendapatan dari usaha lain memperkecil kesenjangan atau ketimpangan pendapatan di daerah penelitian.
3. Tingkat ketimpangan yang sedang di daerah penelitian diikuti oleh hasil perhitungan tingkat kemiskinan di daerah penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian sudah berada di atas garis kemiskinan.

5.2 Saran

1. Dianjurkan bagi petani yang memiliki pendapatan yang masih tergolong rendah dari usaha pokoknya untuk mencari pendapatan lebih banyak lagi diluar usaha pokok dari kacang merah.
2. Sangat diharapkan peran serta pemerintah dalam memberikan bantuan dana untuk petani agar memiliki usaha lain diluar usaha tani kacang merah sehingga dapat membantu pemerataan distribusi pendapatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Arif M. NurRianto, 2010. *Teori Mikro Ekonomi*. Prenada Media. Jakarta.
 ArsyadLincoln, 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.

Biro Pusat Statistik, 2010. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia*. BPS-Statistics. Jakarta-Indonesia. Diakses pada tanggal 18 September 2012 pukul 18.24 WITA.

Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.

Diakses pada tanggal 18 September 2012 pukul 18.26 WITA.

Penyempurnaan Metodologi Perhitungan Petani Miskin dan Profil Kemiskinan.

Jakarta. Diakses pada tanggal 18 September 2012 pukul 19.00 WITA.

Bungin Burhan, 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Kencana. Jakarta.

Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.

Kuncoro.M, 2010. *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan Edisi 5*. UPP STIM YKPN. Jakarta.

Kuncoro.M, 1997. *Masalah, Kebijakan, Politik Ekonomi Pembangunan*. Erlangga. Jakarta.

Lendeng.S, 2001. *Distribusi Pendapatan Petani Sayuran di Desa Rurukan Kecamatan Tomohon* (skripsi). Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Nofiani, 2011. *Morfologi Kacang Merah*. Gramedia. Jakarta.

Pindyck R. dan Rubinfeld D. L, 2008. *Mikro Ekonomi Edisi 6 Jilid 2*. Indeks. Jakarta.

Prayitno.P, 1995. *Ekonomika Pembangunan*. BPFE. Yogyakarta.

Salim.E, 1994. *Perencanaan dan Pemerataan Pembangunan*. Yayasan Idayu. Jakarta.

Sayogyo, 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Erlangga. Jakarta.

- Sedarmayanti dan Hidayat,
2011. *Metodologi Penelitian*.
Mandar Maju. Bandung.
- Sukirno, S., 2008. *Ekonomi Pembangunan*.
Prenada Media. Jakarta.
- Sumardi, M. dan Evers, H.,
1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali. Jakarta.
- Sumodiningrat, G.,
2011. *Membangun Perekonomian Rakyat*. IDEA. Yogyakarta.
- Tambunan, T., 1996. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia.
Jakarta.